

# **PERSEPSI DAN MOTIVASI GENERASI MUDA MILENIAL TERHADAP PEKERJAAN DI SEKTOR PERTANIAN**

*(Studi Kasus Peserta Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) Universitas Siliwangi)*

**HENDAR NURYAMAN\* SUYUDI, ERI CAHRIAL**

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi

\*E-mail: [hendarnuryaman@unsil.ac.id](mailto:hendarnuryaman@unsil.ac.id)

## **ABSTRAK**

Generasi muda milenial saat ini mulai asing dengan pertanian, terlihat dengan semakin berkurangnya anak muda yang bekerja di sektor pertanian. Kurang tertariknya generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian salahsatunya disebabkan oleh persepsi mereka terhadap sektor pertanian yang kurang menjanjikan, sehingga minat untuk mengembangkan potensi pertanian bagi masa depan tidak tertanam dalam pola pikir generasi muda. Tujuan dari penelitian ini untuk: 1) Mengetahui persepsi, motivasi dan ekspektasi generasi muda milenial terhadap pekerjaan di sektor pertanian; 2) Mengetahui Faktor-faktor yang menjadi penyebab berkurangnya minat generasi muda milenial untuk bekerja di sektor pertanian. Penelitian dilakukan pada 42 lulusan Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi yang mengikuti program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) Kementerian Pertanian tahun 2018-2020 yang tersebar di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya, serta di Kabupaten Ciamis dengan menggunakan Metode Survei. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dikuantitatifkan. Hasil penelitian menunjukkan Persepsi dan Motivasi generasi muda milenial yang mengikuti program PWMP terhadap pekerjaan di sektor pertanian termasuk kategori Tinggi. Sedangkan Ekspektasi generasi muda milenial yang mengikuti program PWMP terhadap pekerjaan di sektor pertanian termasuk kategori Sangat Tinggi. Faktor-faktor yang menjadi penyebab berkurangnya minat generasi muda milenial yang mengikuti program PWMP untuk bekerja di sektor pertanian terdiri dari Dukungan orang tua yang tidak sepenuhnya, Adanya rasa gengsi bekerja di sektor pertanian, Penghasilan yang tidak menentu, Membutuhkan modal yang besar, Membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih besar, dan Merasa tidak sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuh.

Kata kunci: Generasi Muda, Persepsi, Motivasi, Ekpektasi, Sektor Pertanian

## **ABSTRACT**

*The young millennial generation is now starting to be unfamiliar with agriculture, as seen by the decreasing number of young people working in the agricultural sector. The lack of interest of the younger generation in working in the agricultural sector is partly due to their perception of the less promising agricultural sector, so that interest in developing agricultural potential for the future is not embedded in the mindset of the younger generation. The purpose of this study is to: 1) Know the perceptions, motivations and expectations of the millennial young generation for jobs in the agricultural sector; 2) Knowing the factors that cause a decrease in the interest of the young millennial generation to work in the agricultural sector. The research was conducted on 42 graduates of the Faculty of Agriculture, University of Siliwangi who participated in the Ministry of Agriculture's Young Agricultural Entrepreneur Development (PWMP) program in 2018-2020 which were spread in Tasikmalaya City and Regency, as well as in Ciamis Regency using the Survey Method. Data analysis used descriptive qualitative analysis which was quantified. The results of the study show that the perceptions and motivations of millennial youth who take part in the PWMP program for jobs in the agricultural sector are in the High category. Meanwhile, the expectations of the young millennial generation who take part in the PWMP program for jobs in the agricultural sector are in the Very High category. The factors that cause the reduced interest of the young millennial generation who participate in the PWMP program to work in the agricultural sector consist of incomplete parental support, a sense of prestige in working in the agricultural sector, uncertain income, requires large*

*capital, takes time and more energy, and feel that it is not in accordance with the level of education that has been taken.*

*Keywords: Young Generation, Perception, Motivation, Expectations, Agricultural Sector*

## **PENDAHULUAN**

Sektor usaha bidang pertanian merupakan sektor yang sangat bergengsi, karena sangat berperan dalam menyediakan kebutuhan pangan bagi umat manusia. Namun demikian, hal tersebut tidak secara otomatis menarik perhatian bagi generasi usia muda milenial untuk berusaha di sektor pertanian. Generasi muda mulai asing dengan pertanian, terlihat dengan semakin berkurangnya bekerja di bidang pertanian. Penurunan jumlah petani usia muda disebabkan oleh keinginan kaum muda desa yang sudah memudar untuk bekerja di sektor pertanian, dan cenderung memilih pekerjaan di sektor non pertanian, baik di tempat tinggalnya maupun di daerah perkotaan (Yoshinta, 2015).

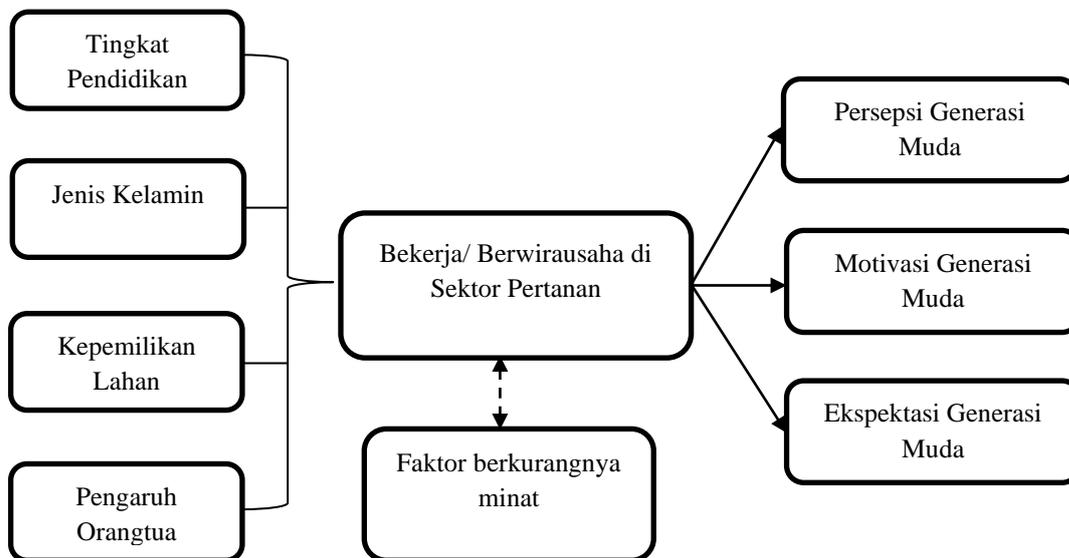
Terdapat beberapa hal yang menyebabkan sektor pertanian bukan menjadi pilihan dari masa depan mereka, diantaranya: (1) pertanian belum dikenal secara spesifik oleh masyarakat yang lebih mengenal pertanian hanya kegiatan bercocok tanam saja, (2) masih adanya stigma negatif terhadap pertanian, sehingga orang tua cenderung tidak berharap anaknya untuk menjadi seorang “petani”,

(3) terdapatnya persepsi bahwa petani itu identik dengan desa dan kemiskinan (Sembara, 2009). Hal-hal tersebut yang menyebabkan generasi muda milenial memiliki persepsi berbeda-beda terhadap pekerjaan di Sektor pertanian Werembinan (2018). Pekerjaan sektor pertanian merupakan pekerjaan yang menantang secara mental dan fisik, dan kaum muda tidak menganggap sektor pertanian sebagai jaminan bagi masa depan (Ogbeide et al. 2015).

Perubahan struktur ketenagakerjaan di sektor pertanian di negara-negara agraris di dunia seperti di Philipina rata-rata usia petani mencapai 57 tahun, dan semakin sulit ditemukan pemuda yang kembali ke pertanian. Begitupun dengan negara maju seperti di Jepang dan Eropa umur petani mencapai rata-rata 65 tahun. Sedangkan di negara-negara Afrika, walaupun sekitar 65 persen pemudanya tinggal di daerah perdesaan namun mereka tidak tertarik bekerja di sektor pertanian (Ogbeide et al. 2015). Fenomena keluarnya pemuda dari sektor pertanian akan menjadi permasalahan serius yang mengancam regenerasi petani (Ningrum et al. 2016).

Werembinan (2018), mengemukakan bahwa kurang tertariknya generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian disebabkan oleh persepsi mereka terhadap bidang pertanian yang kurang menjanjikan, sehingga minat untuk mengembangkan potensi pertanian untuk masa depan tidak tertanam dalam pola pikir generasi muda. Pekerjaan dibidang pertanian sudah mulai berkurang sejak kurangnya minat generasi muda untuk bergabung atau bekerja

sebagai petani. Seringkali persepsi dikaitkan dengan tingkat pendidikan, jenis kelamin, kepemilikan lahan orang tua dan pengaruh orang tua, dimana hal tersebut berpengaruh terhadap persepsi kaum muda terhadap pekerjaan disektor pertanian. Persepsi terhadap pekerjaan disektor pertanian nantinya akan berpengaruh terhadap ekspektasi dan minat kaum muda pedesaan untuk menggeluti pekerjaan disektor pertanian nantinya.



Gambar 1. Keterkaitan antara Persepsi, Motivasi dan Ekspektasi serta Faktor penyebab berkurangnya minat generasi muda bekerja di sektor pertanian

Motivasi merupakan sesuatu yang menggerakkan atau mendorong seseorang atau kelompok orang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Irianto, 2005 dan Hutapea, 2016). Salah satu yang memotivasi kaum muda untuk berkarir di bidang pertanian adalah lingkungan

keluarga, dimana satu dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan karir individu adalah keluarga (Suprayogi et al, 2018).

Terdapat Banyak definisi tentang generasi muda, baik definisi secara fisik ataupun psikis tentang siapa figure, WHO

mengemukakan bahwa usia 10-24 tahun digolongkan sebagai *young people*, sedangkan kaum muda atau adolescence dalam golongan usia 10-19 tahun. Kaum muda adalah suatu generasi yang dipundaknya dibebani bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena kaum muda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara berkelanjutan.

Menurut Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kekaummudaan pasal 1 ayat (1), mendefinisikan bahwa kaum muda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Definisi tersebut lebih pada definisi teknis berdasarkan kategori usia sedangkan definisi lainnya lebih fleksibel dimana kaum muda atau generasi muda adalah mereka yang memiliki semangat pembaharu, berjiwa innovative dan berpandangan progresif.

Susilowati (2016), mempertegas peran generasi muda di sektor pertanian bahwa sepanjang sektor pertanian belum mampu menumbuhkan *image* kebanggaan dan prospek pendapatan yang baik maka dengan semakin membaiknya tingkat

pendidikan tenaga kerja generasi muda tidak akan memberikan pengaruh banyak bagi kualitas tenaga kerja di sektor pertanian, dimana sektor pertanian akan tetap ditinggalkan oleh generasi muda yang berpendidikan tinggi.

Salah satu upaya mengatasi masalah tersebut Kementerian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian menggagas program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) sejak tahun 2016. Melalui kegiatan ini lulusan dari perguruan tinggi pertanian akan bertindak sebagai *agripreneur* atau pengusaha pertanian sekaligus penggerak dan pencipta lapangan kerja di sektor pertanian. Program ini merupakan salah satu langkah strategis dalam memperkuat Sumber Daya Manusia (SDM) Pertanian, dimana strategi yang dilakukan adalah mengubah kesan kepada pemuda sebagai generasi muda bahwa sektor pertanian yang sebenarnya adalah usaha agribisnis dari subsistem hulu sampai hilir yang dapat memberikan peluang usaha yang sangat luas.

Tujuan dari penelitian ini mencoba menganalisis persepsi, motivasi dan ekspektasi generasi muda milenial yang mengikuti program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) terhadap

pekerjaan di sektor pertanian dan Mengidentifikasi Faktor-faktor penyebab

berkurangnya minat generasi muda milenial untuk bekerja di sektor pertanian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan Observasi, Survey dan Kepustakaan. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*). Sugiyono (2009), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penelitian dilaksanakan di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya, serta Kabupaten Ciamis dengan pertimbangan yang mengikuti program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) 2018-2020 tersebar di wilayah tersebut. Penelitian dilakukan dari bulan Maret – Desember 2021.

Responden merupakan lulusan Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi yang mengikuti program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) 2018-2020 sebanyak 42 orang (Agribisnis dan Agroteknologi).

Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, data yang diperoleh kemudian dideskripsikan berdasarkan angka rata-rata yang diperoleh dari pengisian kuesioner. Tahapan yang dilakukan dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh

kemudian diklasifikasi berdasarkan kategorinya untuk selanjutnya mencari hubungan-hubungan dengan kategori yang lain agar tergambar secara jelas dan rinci bagaimana persepsi generasi muda milenial terhadap pekerjaan di sektor pertanian serta bagaimana prospek pengembangan pertanian yang dilakukan di lokasi masing-masing.

Skala pengukuran yang digunakan pada penelitian ini yaitu Skala Likert, yang didasarkan pada penjumlahan sikap responden dalam merespon pernyataan berkaitan dengan indikator atau variabel yang diukur. Menurut Sugiyono (2013), skala likert merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Untuk setiap pilihan jawaban diberi skor, maka responden harus menggambarkan, mendukung pernyataan untuk digunakan jawaban yang dipilih dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai tolak ukur menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

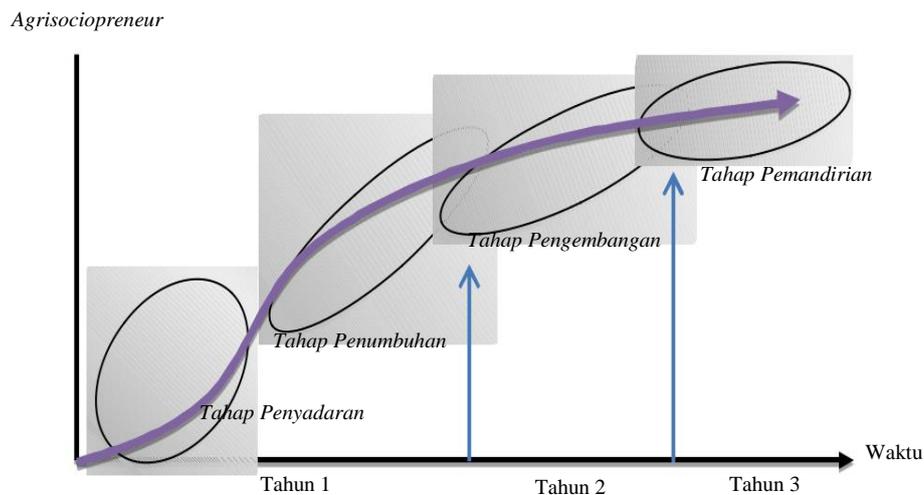
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP)

Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) merupakan rancangan kegiatan dari Kementerian Pertanian dengan tujuan: 1) penyadaran, penumbuhan, pengembangan, dan pemandirian kewirausahaan bagi generasi muda dibidang kewirausahaan pertanian yang diwujudkan dalam bentuk bisnis; 2) mengembangkan peluang bisnis bagi generasi muda pertanian sehingga mampu menjadi *job creator* disektor pertanian; dan 3) mendorong pertumbuhan dan perkembangan kapasitas Lembaga Penyelenggara Pendidikan Pertanian sebagai *center of Agripreneur development* berbasiskan inovasi agribisnis.

Proses pembentukan wirausahawan muda pertanian membutuhkan waktu sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun. Adapun tahapan dalam setiap tahunnya yaitu:

- 1) Tahun pertama merupakan tahap penyadaran dan penumbuhan, yang kegiatannya meliputi persiapan, sosialisasi, seleksi, pembekalan, penyusunan *business plan*, pelaksanaan wirausaha dan pendampingan.
- 2) Tahun kedua merupakan tahap pengembangan wirausaha yang kegiatannya meliputi lanjutan pelaksanaan wirausaha, evaluasi kegiatan usaha, rencana pengembangan usaha, bimbingan teknis jaminan mutu produk, pendampingan dan temu inovasi wirausahawan muda pertanian.
- 3) Tahun ketiga merupakan tahap pemandirian wirausaha yang kegiatannya meliputi lanjutan pelaksanaan wirausaha, pengembangan jejaring usaha, pendampingan dan pemberian penghargaan.



Gambar 2. Tahapan Kegiatan Program PWMP Kementerian Pertanian

Pemberian modal merupakan stimulan "start up" usaha, besarnya modal usaha setiap kelompok peserta PWMP bagi mahasiswa STPP dan siswa SMK-PP sebesar Rp.15.000.000,- sedangkan bagi alumni perguruan tinggi mitra, sebesar Rp. 35.000.000,- atau disesuaikan dengan jenis usulan usaha dan kelayakan *business plan* yang diusulkan. Modal usaha diberikan dalam bentuk nominal langsung ke rekening kelompok peserta PWMP dimana setiap kelompok terdiri atas maksimum 3-4 Peserta. Setiap peserta berasal dari Mahasiswa non PNS STPP seluruh Indonesia, alumni (Sarjana Pertanian) Perguruan Tinggi Mitra dan siswa SMK-PP dibawah Kementerian Pertanian. Pembimbing kegiatan PWMP berasal dari dosen aktif dari STPP dan Perguruan

Tinggi Mitra, dan Guru SMK-PP, sedangkan yang bertindak sebagai Mentor adalah para mitra usaha pertanian.

Sebagai bagian dari mitra Kementerian Pertanian, Universitas Siliwangi dalam hal ini adalah Fakultas Pertanian, dilibatkan dalam program PWMP tersebut sudah sejak tahun 2018 sampai tahun 2020 sebanyak 42 orang yang tersebar dari 14 kelompok. Jenis kegiatan usaha yang dijalankan didasarkan pada rencana usaha (*business plan*) yang telah disusun dan diajukan yang meliputi usaha Budidaya, Peternakan, Agroindustri dan Pemasaran dengan rata-rata pendapatan berkisar antara Rp. 3.000.000 – Rp. 15.000.000 per bulannya. Adapun rincian perkembangannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Keterlibatan Alumni Unsil dalam program PWMP 2018-2020

No	Tahun	Jumlah Kelompok	Alumni Terlibat	Kegiatan Usaha	Tahapan
1	2018	5	15	Budidaya, Peternakan, Agroindustri dan Pemasaran	Pemandirian
2	2019	3	9	Budidaya dan Agroindustri	Pengembangan
3	2020	6	18	Budidaya, Peternakan, dan Agroindustri.	Penyadaran/ Penumbuhan
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>	<b>42</b>		

Sumber: Data primer diolah, 2021

## 2. Karakteristik Responden

### 1) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh generasi muda dapat mempengaruhi terhadap pola pikir generasi muda. Pendidikan merupakan proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan teman dan lingkungan alam semesta. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal. Tingkat pendidikan generasi muda baik formal maupun nonformal akan mempengaruhi cara berfikir terhadap pekerjaan dan lebih

terbuka akan informasi dan inovasi baru khususnya di sektor pertanian.

Secara umum, responden dalam penelitian ini merupakan generasi muda terdidik karena semuanya lulusan dari Perguruan Tinggi. Akan tetapi, berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, diketahui bahwa setelah menempuh pendidikan jenjang sarjana terdapat beberapa alumni yang melanjutkan ke jenjang pendidikan program magister baik itu di Universitas Siliwangi maupun di Perguruan Tinggi lainnya sekalipun sambil menjalankan kegiatan usaha dengan modal yang diperoleh dari program PWMP.

Tabel 2. Klasifikasi tingkat pendidikan responden yang mengikuti program PWMP 2018-2020

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Sarjana (S1)	38	90,48
2	Magister (S2)	4	9,52
<b>Jumlah</b>		<b>42</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data primer diolah, 2021

## 2) Jenis Kelamin

Jenis kelamin turut serta dalam menentukan orientasi dan motivasi bekerja generasi muda. Pekerjaan di sektor pertanian cenderung membutuhkan tenaga yang kuat dan dapat merusak penampilan karena ruang lingkup kerjanya berada di bawah terik matahari langsung dan kotor sehingga lebih sesuai untuk kaum pria/laki-

laki. Pekerjaan disektor pertanian juga lebih banyak ditekuni oleh pria yang lebih diakibatkan tuntutan sebagai tulang punggung dan tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya. Sehingga jenis kelamin juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam pekerjaan disektor pertanian.

Tabel 3. Klasifikasi jenis kelamin responden yang mengikuti program PWMP 2018-2020

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	27	64,29
2	Perempuan	15	35,71
<b>Jumlah</b>		<b>42</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data primer diolah, 2021

Berdasarkan data tabel 3, diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi yaitu sebesar 64,29% dibandingkan generasi muda dengan jenis kelamin perempuan, kaum muda laki-laki lebih sering turun ke lahan untuk bertani. Kaum muda perempuan pada umumnya membantu orang tua mereka di rumah atau lebih memilih bekerja yang memiliki jenjang karir lebih jelas yang dirasa sesuai dengan jenjang pendidikannya dan lebih bisa untuk mengatur waktu.

## 3) Pengalaman Berwirausaha

Pengalaman wirausaha sangat menentukan terhadap keberlangsungan dalam menjalankan suatu usaha, tidak terkecuali usaha disektor pertanian. Pengalaman wirausaha mempengaruhi generasi muda dalam meneguhkan keyakinannya untuk bekerja disektor pertanian, sehingga mampu dalam menghadapi berbagai resiko yang dihadapi ataupun kegiatan usaha lainnya yang notabene tidak sesuai dengan jenjang pendidikan dan keilmuan yang didapatkannya saat di Perguruan Tinggi.

Tabel 4. Klasifikasi lamanya pengalaman wirausaha responden yang mengikuti program PWMP 2018-2020

No	Pengalaman Wirausaha	Jumlah	Persentase (%)
1	< 5 Tahun	32	76,19
2	≥ 5 Tahun	10	23,81
<b>Jumlah</b>		<b>42</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data primer diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa rata-rata pengalaman berwirausaha responden dibawah 5 tahun, hal tersebut karena kebanyakan yang mengikuti program PWMP adalah alumni yang baru lulus tetapi berniat untuk memulai usaha disektor pertanian. Adapun responden yang

### **3. Persepsi, Motivasi Dan Ekspektasi Generasi Muda Milenial Terhadap Pekerjaan Di Sektor Pertanian**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Persepsi dan motivasi Generasi Muda Milenial terhadap pekerjaan di sektor pertanian menyatakan bahwa bekerja disektor pertanian merupakan suatu pekerjaan yang mulia dengan rata-rata nilai sebesar 4,8. Hal tersebut diperkuat dengan alasan dan pendapat dari responden bahwa bekerja diksektor pertanian merupakan pekerjaan mulia karena petani mampu memberikan penghidupan bagi banyak orang. Berdasarkan hasil kerja keras petanilah semua orang bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan bisa mensejahterakan orang banyak.

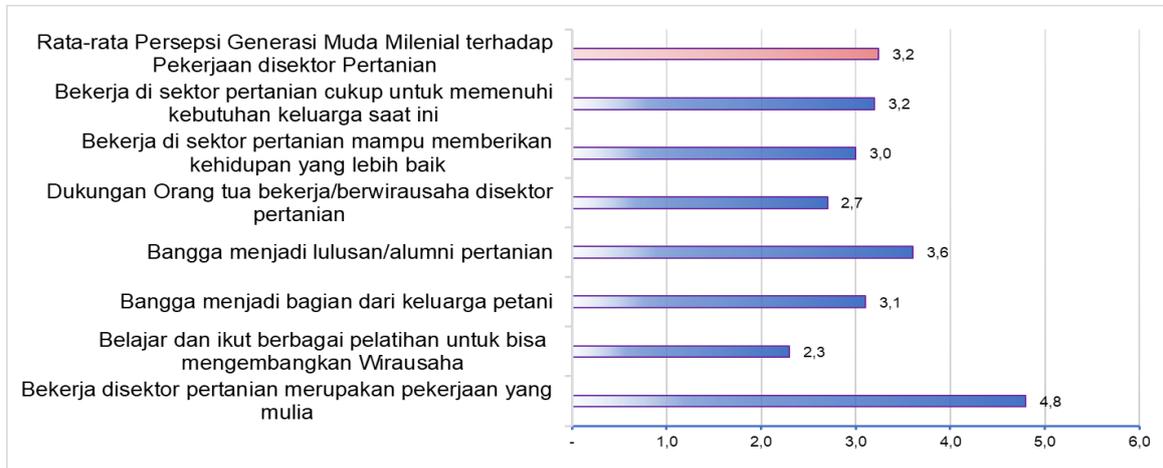
memiliki pengalaman wirausaha diatas 5 tahun adalah sebelumnya sudah berwirausaha disektor pertanian tetapi mengikuti program PWMP dengan tujuan untuk mendapatkan stimulus bantuan modal untuk keberlanjutan usahanya serta menambah jejaring pasar yang lebih luas.

Selanjutnya indikator yang paling kecil adalah belajar dan ikut berbagai pelatihan untuk bisa mengembangkan wirausaha dengan nilai rata-rata sebesar 2,3. Berdasarkan informasi yang diperoleh, secara keseluruhan menyatakan bahwa mereka jarang mengikutu berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan skil dalam pengembangan wirausaha yang sedang dijalankan, kebanyakan dari responden menyatakan bahwa pelatihan dan peningkatan skil yang diikuti hanya pada saat bimbingan teknis dan pembekalan saja.

Rata-rata persepsi generasi muda milenial terhadap pekerjaan disektor pertanian termasuk dalam kategori “Tinggi” dengan nilai sebesar 3,2. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda milenial yang mengikuti program PWMP

sebagai estafet dalam melanjutkan pembangunan pertanian dimasa depan masih memiliki harapan untuk melanjutkan

pekerjaan di sektor pertanian. Selengkapnya dapat ditunjukkan oleh gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Persepsi Generasi Muda Milenial Terhadap Pekerjaan Disektor Pertanian

Ekspektasi generasi muda milenial yang mengikuti program PWMP terhadap pekerjaan di sektor pertanian hari ini, jika generasi muda milenial masih berpersepsi dan memiliki motivasi yang tinggi terhadap pekerjaan di sektor pertanian maka harapan untuk melanjutkan usaha di sektor pertanian masih ada dan regenerasi petani dimasa depan tetap berlanjut.

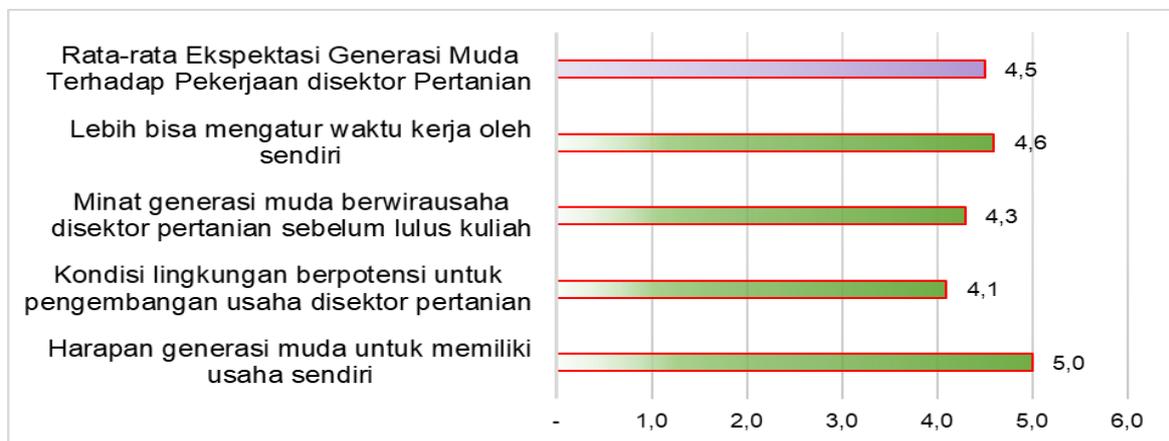
Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Ekspektasi Generasi Muda Milenial terhadap pekerjaan disektor pertanian dengan indikator terbesarnya adalah pernyataan mengenai harapan dari generasi muda milenial untuk memiliki usaha sendiri dengan nilai rata-rata sebesar 5,0. Hal tersebut didasarkan karena semua lulusan Fakultas Pertanian yang mengikuti

program PWMP ingin memiliki usaha sendiri dan ingin bertindak sebagai pencipta lapangan kerja. Alasan lainnya karena secara umum domisili tinggal mereka merupakan daerah pertanian sehingga menjadi wirausaha disektor pertanian merupakan hal yang wajar digeluti meskipun memiliki pendidikan yang tinggi.

Selanjutnya indikator Ekpektasi yang paling kecil yaitu pernyataan terkait dengan kondisi lingkungan yang berpotensi untuk pengembangan usaha disektor pertanian dengan nilai rata-rata sebesar 4,1. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan dari lulusan Fakultas Pertanian yang mengikuti program PWMP 2018-2020 mengemukakan bahwa pengembangan usaha disektor pertanian cukup sulit

dikembangkan, disisi lain harus memiliki lahan yang luas serta ditunjang dengan kepemilikan modal yang cukup besar ketika akan memulai usaha. Tetapi sebetulnya hal tersebut tidak menjadikan suatu kendala yang berarti, dengan berbekal pengetahuan yang diperoleh selama dibangu perkuliahan sub sektor agribisnis dalam rangka pengembangan usaha disektor pertanian cakupannya cukup luas.

Secara umum rata-rata Ekspektasi generasi muda milenial terhadap pekerjaan disektor pertanian termasuk kategori “Sangat Tinggi” dengan nilai rata-rata sebesar 4,5. Hal tersbut menandakan bahwa harapan generasi muda milenial untuk dapat mengembangkan pertanian dan bekerja atau berwirausaha disektor pertanian sangat tinggi. Selengkapnya ditunjukkan oleh gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Ekspektasi Generasi Muda Milenial Terhadap Pekerjaan Disektor Pertanian

#### 4. Faktor-Faktor Penyebab Berkurangnya Minat Generasi Muda Milenial Bekerja di Sektor Pertanian

Faktor-faktor yang mengurangi minat generasi muda milenial untuk bekerja disektor pertanian terdiri atas Dukungan orang tua yang tidak sepenuhnya, Adanya rasa gengsi bekerja di sektor pertanian, Penghasilan yang tidak menentu, Membutuhkan modal yang besar, Membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih

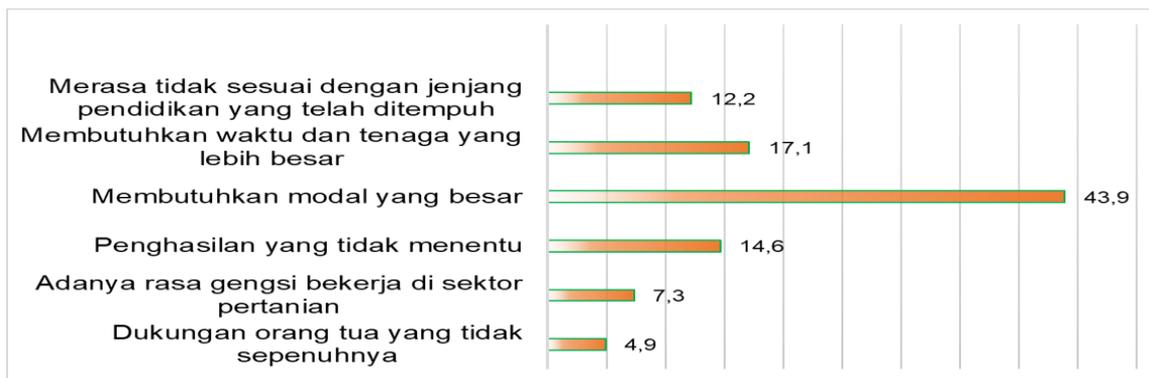
besar, Merasa tidak sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuh.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, secara garis besar faktor yang paling menjadi penyebab berkurangnya minat generasi muda milenial untuk bekerja disektor pertanian adalah dibutuhkannya modal yang besar dalam memulainya yaitu dengan persentase sebesar 43,9%. Responden berpendapat bahwa ketika akan mulai melakukan kegiatan usaha atau berwirausaha dibutuhkan modal yang tidak sedikit, hal tersebut telah mereka rasakan

pada usaha yang mereka jalankan sebelum mendapatkan program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP). Setelah mengikuti program PWMP mereka merasa terbantu atas dana stimulus modal usahanya dimana bantuan dana berkisar antara Rp. 28.000.000, sampai dengan Rp. 35.000.000,- untuk setiap kelompok usaha yang dijalankannya.

Sedangkan faktor yang paling tidak menjadi penyebab terhadap berkurangnya minat generasi muda milenial untuk bekerja disektor pertanian adalah Dukungan orang tua dengan persentase sebesar 4,9% atau sebanyak 2 orang. Hal tersebut didasarkan bahwa secara umum orang tua mereka berharap bahwa anaknya setelah lulus dari bangku kuliah tidak sepenuhnya

menggantungkan diri untuk mencari pekerjaan, tetapi menjadi pembuka lapangan kerja dan motor penggerak dimasyarakat sehingga memberikan inspirasi bagi generasi muda lainnya. Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa profesi petani bukanlah merupakan ciri profesi orang sukses melainkan petani hanya cocok untuk orang yang tidak memiliki pendidikan tinggi. Orang tua mereka juga merasa bahwa menjadi petani itu pilihan terakhir ketika tidak mendapatkan pekerjaan lain dan merupakan pekerjaan yang cukup menyiksa, sehingga cukup mereka yang merasakan hal tersebut. Lebih jelasnya ditunjukkan oleh gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5. Faktor-Faktor yang Menjadi Penyebab Berkurangnya Minat Generasi Muda Milenial untuk Bekerja Disektor Pertanian

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi dan motivasi generasi muda milenial yang mengikuti program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) terhadap pekerjaan di sektor pertanian termasuk kategori Tinggi. Sedangkan Ekspektasi generasi muda milenial yang mengikuti program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) terhadap pekerjaan di sektor pertanian termasuk kategori Sangat Tinggi.
2. Faktor-faktor yang menjadi penyebab berkurangnya minat generasi muda milenial yang mengikuti program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) untuk bekerja di sektor pertanian terdiri dari Dukungan orang tua yang tidak sepenuhnya, Adanya rasa gengsi bekerja di sektor pertanian, Penghasilan yang tidak menentu, Membutuhkan modal yang besar, Membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih besar, Merasa tidak sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Hutapea, H.D. 2016. The perception of accounting student about the factor wich of carieer selection (empiris study: accounting studen in medan north sumatra). Munich personal RePEc archive. Medan.
- Gomes, F. Cardoso. 2000. Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetakan Keempat. Yogyakarta. CV. Andi.
- Irianto, A. 2005. Born to Win Kunci Sukses Yang Takpernah Gagal. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Nugraha, Yogaprasta A. & Herawati, R. 2015. Menguak Realitas Orang Muda Sektor Pertanian Di Perdesaan. Jurnal Analisis Sosial 19(1): 27–38.
- Ogbeide, Osadebamwen Anthony, Ideba Ele, And Emmanuel Ikheloa. 2015. Young People and Agricultural Employment: Locality and Interest Factors. Mayfair Journal of Agriculture Development in Emerging Economies 1(1): 1–13.
- Rachmat Hendayana. 2014. Persepsi dan Adopsi Teknologi. Modul dalam kegiatan Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Peneliti Sosial Ekonomi Dalam Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Rasmikayati, E. Setiawan, I. dan Saefudin, B. R. 2017. Kajian Karakteristik, Perilaku Dan Faktor Pendorong Petani Muda Terlibat Dalam Agribisnis Pada Era Pasar Global. Mimbar Agribisnis 3(2): 134–49.
- Robbins SP. 2002. Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi. Jakarta. Erlangga
- Sembara, R. 2009. Menurunnya Minat Siswa dalam Studi Pertanian.

- Melalui  
:<http://www.repository.ipb.ac.id/.../PKM-GT09.Penurunan-MinatRayIPB.html> Diakses  
(1/05/21)
- Sjamsir, Z. 2017. *Pembangunan Pertanian Dalam Pusaran Kearifan Lokal*. CV Sah Media. Makasar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suprayogi, O. G. I., Noor, T. I., & Yusuf, M. N. 2018. Persepsi Dan Minat Mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Galuh Ciamis Untuk Berkarir Di Bidang Pertanian (Suatu Kasus Di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Galuh Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH* 6 (3): 517-531
- Susilowati, S. H. 2016. *Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian*. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 34(1): 35–55.
- Werembinan, C. S., Pakasi, C. B. D., & Pangemanan, L. R. J. 2018. Persepsi Generasi Muda Terhadap Kegiatan Pertanian Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 123. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.21542>
- White, Ben. 2012. *Agriculture and The Generation Problem: Rural Youth, Employment and The Future of Farming*. *IDS Bulletin* 43(6):9–19.
- Yoshinta. 2015. Persepsi Remaja terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian Padi Sawah di Desa Cileungsi Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/33613> diakses 23 Maret 2021.